

ANALISIS RESILIENSI MASYARAKAT KORBAN ERUPSI GUNUNG KELUD 2014 DI DUSUN PUNCU, KECAMATAN PUNCU, KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Rizkia Nurinayanti*, Rahmat Hidayat**, Dewi Haryani S***

*Mahasiswa Magister Manajemen Bencana UGM,

**Dosen di Fakultas Psikologi UGM sekaligus peneliti di
Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi UGM,

***Dosen Magister Studi Kebijakan UGM sekaligus Peneliti di
Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan di UGM

Abstract

Indonesia is the country which is prone to many disasters, especially a volcanic disaster. It because the geographical position of Indonesia which has been passed by two earth's plates. One of volcanic disaster which recently occurred was Kelud Mountain eruption, which happened on February 2012. This Kelud Mountain eruption disaster is the biggest eruption ever. Kelud eruption disaster on February 2014 causes a lot of damage, which is 8.622 houses were severely damaged, 5.426 houses were moderately damaged, and 5.088 houses were slightly damaged. In this disaster noted that two sections which are highly exposed, there are Puncu Village in Kediri and Ngantang Village in Malang. One hundred percent of houses were damaged in Puncu Village. This condition certainly became a serious burden for the residents, psychologically and economically. In this research, researchers want to measure how high the resilience level of people nine months after passing through a hard time to recover from disaster. Researchers also want to reveal what factors which probably effect on a resilience level of the people there. With revealing that two things, researchers can recommend a policy to decrease a risk level of disaster which is right on target and suitable with people conditions and needs.

Keywords : *Kelud Mountain eruption, Resilience, Disaster Risk Reduction.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan bencana. Tercatat pada tahun 2014 saja, jumlah kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mencapai 972 kejadian dengan korban jiwa sebanyak 374 jiwa, korban menderita dan mengungsi sebanyak 1.764.227 jiwa, dan kerusakan pemukiman mencapai 39.823 unit (Info Bencana BNPB, 2014). Salah satu bencana yang masih lekat dalam ingatan kita adalah bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada bulan Februari 2014 lalu. Pada saat terjadi erupsi Gunung Kelud

2014, ada 4 Kecamatan di Kabupaten Kediri yang terdampak oleh erupsi Kelud, keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Puncu, Kepung, Ngancar, dan Plosoklaten. Diantara keempat wilayah tersebut, salah satu lokasi yang terpapar cukup parah adalah Dusun Puncu, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dusun ini masuk dalam zona merah Gunung Kelud, dan saat kejadian erupsi tahun 2014 lalu, 100% bangunan yang ada di tempat ini mengalami kerusakan.

Besarnya dampak kerugian yang diderita oleh warga di lokasi terdampak erupsi Kelud akan membawa dampak bagi korbannya, terutama dampak ekonomi dan dampak psikologis. Perubahan yang terjadi

secara drastis akan berpengaruh pada kondisi psikologis korban bencana, dalam hal ini erupsi Gunung Kelud. Untuk bisa bertahan dalam menghadapi situasi seperti itu, dibutuhkan mekanisme adaptasi dalam diri masing-masing korban untuk mampu mengelola kondisi buruk tersebut agar tidak mempengaruhi kehidupan dan penghidupannya di masa datang. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan baik ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan dinamakan resiliensi (Tugade dan federikson, 2004). Dalam hal ini yang dimaksud dengan kondisi tidak menyenangkan adalah kondisi berat yang tidak biasa dialami sebelumnya dan kondisi tersebut membutuhkan kemampuan beradaptasi secara positif (Anthony, 2009). Dalam penelitian ini, resiliensi akan diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu secara psikologi dan secara ekonomi. Secara psikologis, resiliensi dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: kompetensi pribadi, kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, nilai spiritual (Connor dan Davidson, dalam Yu dan Zhang, 2007). Sedangkan secara ekonomi, resiliensi dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar dan pemulihan kondisi ekonomi (Modul pelatihan rehabilitasi dan rekonstruksi BNPB, 2013).

1.2. Tujuan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengukur resiliensi masyarakat terdampak erupsi Gunung Kelud di Dusun Puncu pada bulan Februari tahun 2014. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali faktor apa saja yang berpengaruh terhadap resiliensi masyarakat Dusun Puncu, dengan begitu bisa dibuat kebijakan berupa upaya penurunan risiko bencana (*Disaster Risk Reduction*) yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode gabungan antara

metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian campuran sendiri ada banyak jenisnya, secara khusus dalam penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah *Metode Sequential Explanatory*, dimana peneliti akan menggunakan metode penelitian kuantitatif terlebih dahulu, baik dalam pengumpulan maupun analisis data. Dilanjutkan dengan metode penelitian kualitatif, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang didapatkan sebelumnya.

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Puncu, Desa Puncu, Kecamatan Puncu, Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada paparan dampak kerusakan akibat erupsi Gunung Kelud 2014. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 selama satu pekan. Selama proses pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan membagikan kuesioner, melakukan observasi, wawancara, dan membuat catatan lapangan.

2.2. Sampling dan Analisis Sampel

Penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan sampel, yaitu *random sampling* dan *purposive sampling*. Adapun penjelasan dari masing-masing metode adalah sebagai berikut:

a. *Random Sampling*.

Random sampling adalah metode pengambilan subjek secara acak, dimana metode ini digunakan untuk pengambilan data secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner.

b. *Purposive Sampling*.

Purposive sampling adalah metode pengambilan subjek bertujuan. Pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, bukan dengan cara acak (*random*). Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil, dengan berbagai pertimbangan tertentu.

2.3. Alat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode gabungan (*mix method*) yang terdiri dari penelitian kuantitatif dan dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Alat penelitian yang digunakan antara lain adalah:

a. Kuesioner.

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan. Dalam penelitian ini, tujuan dibuatnya kuesioner adalah sebagai alat ukur penelitian secara kuantitatif. Dimana setiap item pertanyaan dari kuesioner yang sudah dibuat merupakan turunan dari indikator resiliensi yang sudah ada pada teori. Kuesioner akan disebarakan kepada subjek penelitian secara random dengan jumlah tertentu dan kategori tertentu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) (Moleong, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara formal dan non formal dengan subjek penelitian. Wawancara non formal dilakukan untuk memperkaya data yang didapatkan peneliti dan wawancara formal dilakukan dengan menggunakan paduan wawancara.

c. Observasi.

Metode observasi dilakukan selama wawancara berlangsung untuk membantu peneliti mengingat dan mengecek kembali peristiwa atau hasil wawancara (Moleong, 2001). Selain itu observasi juga dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian, untuk merekam berbagai fenomena menarik yang muncul selama penelitian dilakukan.

2.4. Metode Analisis Data

Sedangkan untuk analisis hasil sampel, peneliti membagi menjadi dua bentuk analisis hasil sampel sebagai berikut:

a. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan analisis statistik SPSS. Ada beberapa jenis analisis statistik yang dilakukan oleh peneliti, antara lain: uji-t, analisis anova satu jalur, analisis tabel silang (*crosstab*), dan analisis regresi berganda.

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan melakukan pengkodean (*coding*) pada hasil observasi dan wawancara yang sudah didapatkan peneliti selama penelitian di lapangan.

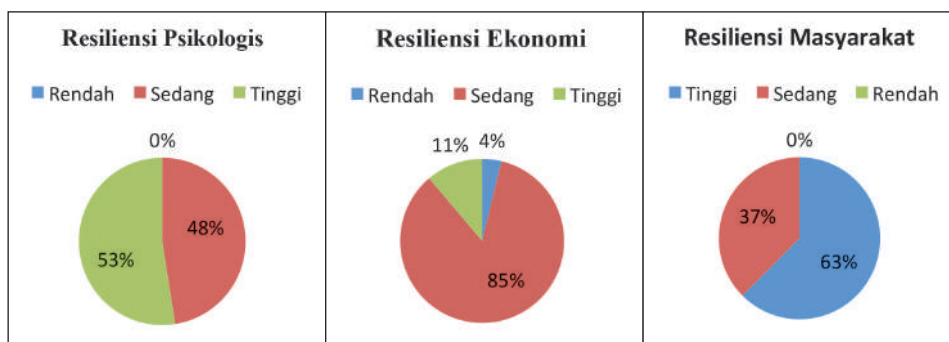
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Laporan Penelitian

3.1.1. Kategorisasi Resiliensi Masyarakat Dusun Puncu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel untuk mengukur resiliensi masyarakat Dusun Puncu, Kabupaten Kediri Jawa Timur, yaitu resiliensi psikologi dan resiliensi ekonomi. Setelah dilakukan proses perhitungan dan kategorisasi, didapatkan hasil kondisi resiliensi masyarakat Puncu (baik secara psikologi, ekonomi, maupun secara umum) pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, bisa disimpulkan bahwa secara psikologis, resiliensi masyarakat Dusun Puncu masuk dalam kategori tinggi (53%), dan sisanya masuk kategori sedang (48%). Sedangkan secara ekonomi, resiliensi masyarakat Dusun Puncu mayoritas masuk dalam kategori sedang (85%), untuk kategori tinggi (11%), dan sisanya rendah (4%). Setelah semua data digabungkan, didapatkan kesimpulan resiliensi masyarakat Dusun Puncu secara umum, dimana mayoritas masuk dalam kategori tinggi (63%) dan sisanya sedang (38%).



Gambar 1. Kategori Resiliensi Masyarakat Dusun Srunen

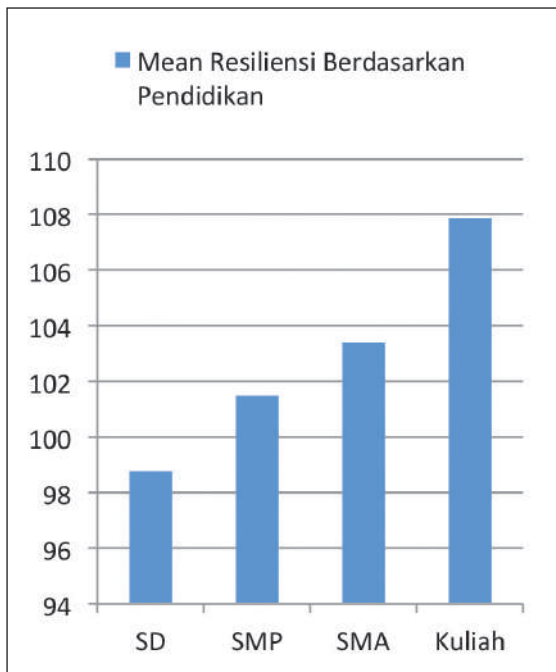
3.1.2. Resiliensi Berdasarkan Data Demografi

Dalam penelitian ini, untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa data demografi sebagai acuan untuk mengukur resiliensi masyarakat Dusun Puncu. Data demografi ini digunakan untuk melihat perbedaan skor resiliensi pada kelompok subjek dengan kategori tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membagi beberapa pembagian data demografi yang akan dibandingkan antara lain: jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, dan jenis keluarga. Analisis uji beda dilakukan

dengan menggunakan analisis statistik uji-t. Berdasarkan hasil uji-t, diketahui ada perbedaan signifikan skor resiliensi ada pada mereka dengan tingkat pendapatan per bulan yang berbeda dan tingkat pendidikan yang berbeda. Dimana semakin tinggi pendapatan berbanding lurus dengan skor resiliensi, begitu pula untuk tingkat pendidikan. Sedangkan untuk perbedaan berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan jenis keluarga, walaupun skor *mean* antara satu kelompok subjek dengan kelompok subjek yang lain berbeda, namun perbedaannya tidak signifikan. Berikut diagram perbedaan resiliensi dari masing-masing kategori data demografi.



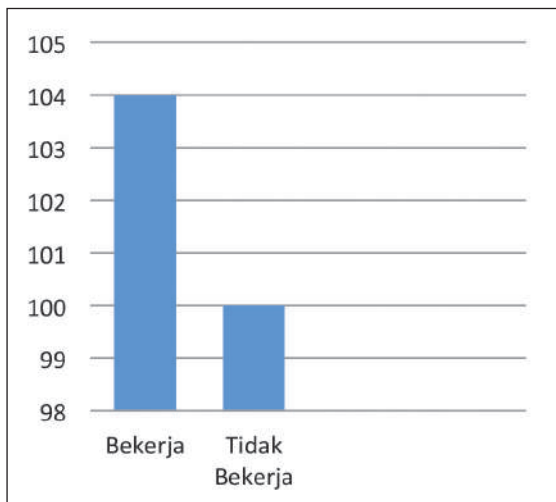
Gambar 2. Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin



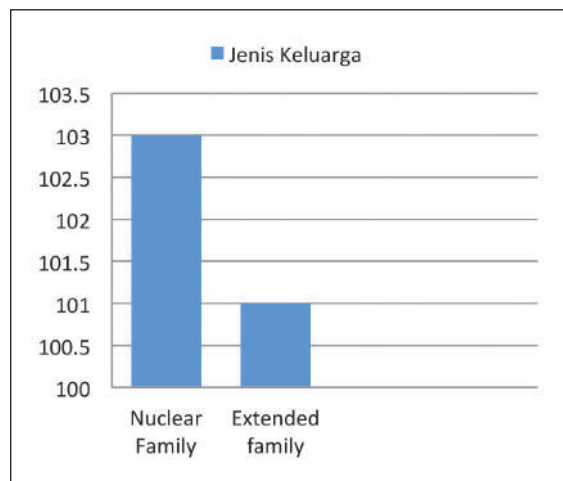
Gambar 3. Resiliensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 5. Resiliensi Berdasarkan Penghasilan



Gambar 4. Resiliensi Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 6. Resiliensi Berdasarkan Jenis Keluarga

Secara umum, terlihat adanya perbedaan mean (rata-rata) skor resiliensi pada tiap kelompok subjek dengan kondisi demografi yang berbeda, namun dari setiap perbedaan tersebut ada yang perbedaannya signifikan dan ada yang tidak signifikan. Berikut adalah tabel signifikansi uji beda pada tiap kategori subjek:

No	Kategori Demografi	Perbedaan Mean	Signifikansi
1	Jenis Kelamin	Laki-laki > perempuan	Tidak Signifikan (p = 0,27)
2	Tingkat Pendidikan	Kuliah > SMA > SMP > SD	Signifikan (p = 0,048)
3	Pekerjaan	Bekerja > Tidak Bekerja	Tidak Signifikan (p = 0,80)
4	Pendapatan Perbulan	Di atas Rp.1.000.000 > Di bawah Rp.1.000.000	Signifikan a (p = 0,04)
5	Jenis Keluarga	Nuclear family > extended family	Tidak Signifikan (p = 0,368)

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa perbedaan signifikan ada pada kategori tingkat pendidikan dan pendapatan per bulan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi maka skor rerata resiliensinya juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga berlaku untuk masyarakat dengan penghasilan di atas Rp. 1.000.000,00 resiliensinya lebih tinggi daripada yang penghasilannya di bawahnya.

Ada fakta menarik berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu kenapa tingkat pendidikan dan penghasilan ternyata memberikan perbedaan yang signifikan terhadap resiliensi pada masing-masing kategori subjeknya, sedangkan kategori demografi yang lainnya tidak. Untuk bisa mendapatkan jawaban atas hal tersebut, peneliti melakukan uji tabel silang (*crosstab*) untuk mengetahui hubungan antara kedua faktor tersebut. Berdasarkan hasil uji tabel silang, didapatkan hasil sebagai berikut.

Pendidikan	Penghasilan	
	< Rp. 1.000.000	> Rp 1.000.000
SD	85,7%	14,3%
SMP	91,7%	8,3%
SMA	81,8%	18,2%
Kuliah	61,5%	38,5%

Berdasarkan tabel hasil uji tabel silang (*crosstab*) di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat dengan pendidikan semakin tinggi semakin banyak penghasilannya, bahwa ternyata tingginya pendidikan masyarakat tidak sekedar membuat masyarakat semakin cerdas dalam mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan mereka, namun juga berkaitan dengan pendapatan/kesejahteraan yang mereka punyai. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa saat terjadi erupsi Gunung Kelud, masyarakat mengalami keterpurukan secara ekonomi. Mayoritas masyarakat Dusun Puncu bekerja sebagai peternak dan petani, dan saat terjadi erupsi adalah saat dimana ladang mereka sudah siap panen. Otomatis erupsi Gunung Kelud yang melanda tempat tinggal mereka membuat mereka mengalami gagal panen, ditambah lagi musim kemarau yang berkepanjangan membuat masyarakat sulit untuk mengembalikan kehidupan ekonomi mereka secara normal seperti sebelum terjadi bencana. Untuk bisa keluar dari permasalahan ini, diperlukan kapasitas *problem solving* yang baik. Menurut Bernard (2003), salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi seseorang adalah adanya kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*). *Problem solving* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tetap berpikir rasional dan mampu menemukan solusi/pemecahan masalah atas semua beban yang harus dia hadapi. Hal ini sangat sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi resiliensinya. Tingginya pendidikan seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan *problem solving*nya, dan hal ini sangat membantu seseorang untuk bisa resilien ketika menghadapi kondisi bencana. Selain berkaitan dengan *problem solving*,

berdasarkan hasil uji tabel silang dapat kita ketahui bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan penghasilan, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan masyarakat maka semakin banyak prosentase yang penghasilannya di atas Rp. 1.000.000,00. Dengan begitu, masyarakat dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi, skor rerata resiliensinya lebih juga akan semakin meningkat.

Di sisi lain, jika diperhatikan dengan lebih detail, ada yang menarik dalam tabel hasil *crosstab* di atas. Dimana masyarakat dengan jenjang pendidikan SMP lebih sedikit yang bekerja dan lebih sedikit penghasilannya dibanding dengan masyarakat dengan jenjang pendidikan SD. Hal ini berkaitan dengan gender/jenis kelamin mereka, dimana mayoritas masyarakat dengan pendidikan SMP adalah kaum perempuan, dimana dalam masyarakat Dusun Puncu, mayoritas perempuan tidak berstatus bekerja dan tidak mendapat penghasilan atas pekerjaan mereka.

3.1.3. Faktor yang Berpengaruh terhadap Resiliensi

Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap resiliensi, peneliti menggunakan uji statistik regresi berganda. Pertama, uji regresi berganda digunakan dengan menggunakan dua faktor besar resiliensi, yaitu resiliensi psikologis dan resiliensi ekonomi. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -91,334 + 2,511X_1 + 2,178X_2$$

Y = Resiliensi

X_1 = Resiliensi Ekonomi

X_2 = Resiliensi Psikologis

Berdasarkan model regresi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa resiliensi ekonomi dan resiliensi psikologis sama-sama memberikan sumbangan positif terhadap resiliensi dengan nilai R square: 0,884, dimana hal tersebut menjelaskan tentang sumbangan

kedua variabel (resiliensi ekonomi dan resiliensi psikologis) terhadap skor resiliensi sebesar 88%, sedangkan sisanya merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dijelaskan di sini.

Selanjutnya, untuk lebih memperdalam hasil penelitian, peneliti melakukan uji regresi berganda lagi dengan menggunakan faktor turunan dari kedua faktor di atas, yaitu: kompetensi pribadi, kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, nilai spiritual, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemulihan aktivitas ekonomi. Berdasarkan analisis uji regresi berganda, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -188,318 + 3,16X_1 + 2,1X_2 + 2,39X_3 + 1,16X_4 + 1,3X_5 + 2,57X_6 + 2,46X_7$$

X_1 : Kompetensi pribadi

X_2 : Kepercayaan terhadap nurani

X_3 : Penerimaan positif

X_4 : Kontrol terhadap tujuan

X_5 : Pengaruh spiritual

X_6 : Pemulihan aktivitas ekonomi

X_7 : Pemenuhan kebutuhan dasar

Berdasarkan model regresi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa ketujuh faktor tersebut sama-sama memberikan sumbangan positif terhadap resiliensi dengan nilai R square: 0,891, dimana hal tersebut menjelaskan tentang sumbangan ketujuh variabel tersebut (kompetensi pribadi, kepercayaan terhadap nurani, penerimaan diri yang positif, kontrol terhadap tujuan, pengaruh spiritual, pemulihan aktivitas ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan dasar) terhadap skor resiliensi sebesar 89%, sedangkan sisanya, 11% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dijelaskan di sini. Selanjutnya, berdasarkan analisis signifikansi dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi, yaitu: kompetensi pribadi, kepercayaan terhadap nurani, penerimaan positif, pemulihan aktivitas ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Sedangkan dua faktor lain, yaitu: kontrol terhadap tujuan, dan pengaruh spiritualitas tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi masyarakat di Dusun Puncu.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang sudah dilakukan, terdapat dua faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi masyarakat Dusun Puncu, yaitu faktor spiritualitas dan kontrol terhadap tujuan. Hal ini menarik untuk dibahas, berdasarkan pengamatan lapangan, peneliti melihat bahwa masyarakat di Dusun Puncu adalah masyarakat yang cukup aktif di dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian dan yasinan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya warga yang terlibat aktif dalam agenda pengajian, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Hal ini berbeda dengan aktivitas ritual keagamaan, dimana masyarakat tidak banyak yang aktif dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid, namun hal itu tidak bisa digunakan sebagai justifikasi mengingat peneliti belum bisa membuktikan apakah sedikitnya jamaah sholat di masjid sejalan dengan rendahnya aktivitas ritual keagamaan masyarakat Dusun Puncu. Hal penting yang perlu dicermati disini adalah, bahwa untuk mengetahui tingkat religiusitas masyarakat tidak bisa dinilai dengan sesuatu yang nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari saja. Hal ini disebabkan religiusitas itu lebih mengacu pada pengetahuan, keyakinan, dan penghayatan seseorang dalam beragama. Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) menyebutkan bahwa pengertian religiusitas didasarkan pada seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Dalam penelitian ini, nilai-nilai spiritualitas digali tidak berdasarkan aktivitas fisik seseorang dalam beragama, namun justru lebih kepada pemaknaannya terhadap agama dan Tuhan.

Faktor lain yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi adalah kontrol terhadap tujuan. Definisi dari kontrol terhadap tujuan adalah kemampuan seseorang untuk mengarahkan pada tujuan dan usaha untuk memperoleh dukungan orang lain.

Rendahnya faktor ini disebabkan karena masyarakat Dusun Puncu belum mampu sepenuhnya mengarahkan tujuannya secara mandiri ketika terjadi bencana. Masyarakat lebih memasrahkan kepada pemerintah (dalam hal ini perangkat Desa) untuk mengarahkan tindakan apa yang harus mereka ambil saat terjadi bencana, termasuk di dalamnya memilih jalur evakuasi, menentukan kapan harus mengungsi, titik kumpul, titik pengungsian, dan lain sebagainya. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketaatan (*obedience*) yang cukup kuat dari masyarakat kepada perangkat Desa, sehingga membuat mereka kurang berinisiatif dalam mengambil tindakan untuk mengarahkan tujuannya ketika terjadi bencana. Kondisi ini juga terjadi di fase pasca bencana, dimana masyarakat masih kebingungan untuk memulai kembali aktivitasnya, terutama aktivitas pekerjaan sehari-harinya. Masyarakat belum mempunyai inisiatif dan pilihan lapangan kerja baru pasca terjadinya erupsi, di sisi lain mata pencaharian lama mereka (sebagai petani) belum bisa mereka jalani secara maksimal pasca terjadinya bencana, akibat kerusakan lahan pertanian setelah dilanda erupsi Gunung Kelud.

Setelah dilakukan analisis regresi dan diketahui variabel apa saja yang berpengaruh secara positif terhadap resiliensi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap resiliensi. Untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel adalah dengan mengalikan standart koefisien regresi pada variabel tersebut dengan korelasi antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Berikut adalah penjabaran kontribusi dari masing-masing variabel:

- Kompetensi pribadi = $0,284 \times 0,764 = 0,217 = 21,7\%$
- Kebutuhan dasar = $0,320 \times 0,619 = 0,198 = 19,8\%$
- Penerimaan positif = $0,341 \times 0,757 = 0,2581 = 25,81\%$
- Aktivitas Ekonomi = $0,216 \times 0,458 = 0,099 = 9,9\%$
- Kepercayaan terhadap nurani = $0,169 \times 0,676 = 0,1142 = 11,42\%$

Dengan hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwa faktor penerimaan positif mempunyai sumbangan terbesar terhadap resiliensi, disusul oleh kompetensi pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, kepercayaan terhadap nurani, dan terakhir pemulihan aktivitas ekonomi. Tingginya faktor penerimaan positif ini dipengaruhi oleh penerimaan diri positif terhadap perubahan dan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang aman dengan orang lain. Kemampuan ini akan membantu individu untuk bisa segera beradaptasi secara positif dengan perubahan kondisi akibat bencana, dan menghindarkan individu dari potensi mengalami gangguan psikologis. Di masyarakat Dusun Puncu sendiri, kemampuan untuk segera beradaptasi secara positif ditunjukkan dengan kemampuan masyarakat untuk bisa segera kembali ke kampung halamannya dan berusaha memperbaiki kehidupan mereka secara normal tidak lama setelah kejadian bencana erupsi Gunung Kelud.

3.2. Artikel Ulasan

Penelitian dengan tema resiliensi memang sudah banyak sekali dilakukan, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu psikologi, baik dalam ruang lingkup bencana maupun non bencana. Untuk penelitian resiliensi di bidang kebencanaan sendiri sudah banyak dilakukan, antara lain adalah yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya dengan tema "Kebersyukuran sebagai Faktor Resiliensi pada Masyarakat Dusun Srunen, Cangkringan, Sleman DIY". Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis untuk menggambarkan sebuah fenomena resiliensi pada masyarakat korban erupsi Merapi 2010, dimana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan fenomena kebersyukuran pada masyarakat sebagai sebuah bentuk resiliensi yang bisa menjadi modal bagi mereka untuk segera pulih dari kondisi bencana. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, ternyata salah satu faktor nilai lokal yang sangat berpengaruh terhadap

resiliensi masyarakat di Dusun Srunen adalah faktor kebersyukuran. Dimana pemaknaan akan kebersyukuran ini yang mampu membuat masyarakat bertahan dan beradaptasi positif dengan kondisi yang tidak menyenangkan.

Contoh penelitian resiliensi lain di bidang kebencanaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Anita Novianty dengan judul penelitian "Penyesuaian Dusun Jangka Panjang ditinjau dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa". Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur hubungan antara resiliensi komunitas dengan penyesuaian dusun Jangka Panjang. Titik tekan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi resiliensi komunitas masyarakat Dusun Jangka Panjang, dikaitkan dengan proses adaptasi mereka setelah menghadapi bencana. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi komunitas dengan penyesuaian dusun Jangka Panjang.

Selain kedua penelitian di atas, masih banyak penelitian dengan tema resiliensi di bidang kebencanaan. Salah satu hal penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pembahasan tema resiliensi itu sendiri, dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada kondisi resiliensi individu masyarakat Dusun Puncu, dan bagaimana resiliensi yang dipunyai oleh masyarakat bisa menjadi modal (*capacity*) bagi mereka untuk menurunkan risiko yang mungkin terjadi akibat bencana erupsi Gunung Kelud.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa resiliensi masyarakat Dusun Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur masuk pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis regresi berganda, diketahui bahwa tingginya resiliensi masyarakat Dusun Puncu ini dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor kompetensi pribadi, kepercayaan terhadap nurani, penerimaan diri positif, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan pemulihan aktifitas ekonomi. Dari

berbagai faktor tersebut, faktor penerimaan positif yang memberikan sumbangan tertinggi terhadap resiliensi, yaitu sebesar 25,81%, disusul oleh kompetensi pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, kepercayaan terhadap nurani, dan terakhir pemulihan aktivitas ekonomi. Selain melakukan analisis faktor dengan menggunakan regresi, peneliti juga menganalisis perbedaan resiliensi berdasarkan data demografi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan resiliensi antara masyarakat dengan jenis kelamin, pekerjaan, dan tipe keluarga yang berbeda. Sedangkan perbedaan signifikan ada pada masyarakat dengan tingkat pendidikan dan penghasilan per bulan yang berbeda.

Dengan adanya penelitian ini, maka bisa dibuat usulan kebijakan dalam upaya penurunan risiko bencana (*disaster risk reduction*), terutama bencana erupsi Gunung Kelud. Beberapa usulan kebijakan yang bisa diusulkan berdasar hasil penelitian ini antara lain:

1. Memasukkan faktor-faktor psikologis dalam upaya penurunan risiko bencana.
Upaya-upaya pengurangan risiko bencana di fase pra bencana dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:
 - a. Pendampingan dari tenaga ahli.
Pendampingan dari tenaga profesional di bidang kesehatan jiwa merupakan hal strategis yang bisa dilakukan untuk membangun masyarakat yang tangguh dan sehat secara mental.
 - b. Adanya kader kesehatan jiwa di masyarakat daerah bencana.
Kader kesehatan jiwa ini merupakan perpanjangan tangan dari tenaga ahli kesehatan jiwa. Kader kesehatan jiwa ini hendaknya diberikan pelatihan singkat terkait upaya pendampingan kesehatan jiwa di lingkungan tempat tinggal mereka.
2. Diversifikasi lapangan kerja untuk masyarakat Dusun Puncu.
 - a. Pembukaan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian dan peternakan.
Upaya pembukaan lapangan kerja baru bagi masyarakat di luar sektor pertanian harus dilakukan, agar masyarakat bisa

meningkatkan penghasilannya dan bisa bertahan secara ekonomi ketika harus menghadapi situasi bencana lagi.

- b. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pemberian pekerjaan.
Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa resiliensi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang, antara lain: secara pendidikan perempuan jenjang pendidikannya relatif lebih tinggi daripada laki-laki, namun secara pekerjaan dan penghasilan mereka cenderung lebih rendah. Untuk menyiasati hal ini, hendaknya dibuka lapangan kerja baru yang sesuai dengan kondisi perempuan Dusun Puncu, pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah tanpa mengganggu tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Pembukaan lapangan kerja baru bisa diawali dengan pemberian pelatihan ketrampilan bagi kaum perempuan yang selanjutnya bisa dikembangkan menjadi usaha rumah tangga.
3. Program edukasi dan peningkatan pendidikan masyarakat desa.
Hendaknya upaya peningkatan pendidikan formal dan pendampingan pendidikan secara non formal dilakukan supaya resiliensi masyarakat Dusun Puncu juga semakin meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian dalam jurnal ini. Pihak-pihak yang telah berjasa tersebut antara lain:

1. Dr. Rahmat Hidayat, M.Sc yang membimbing penulis menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dewi Haryani S, Ph. D yang mendampingi sekaligus memberikan motivasi penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Prof. Dr. Sudibyakto, M.S yang telah memberikan masukan guna perbaikan tulisan ini.

4. Dr. Wenty Marina Minza, M.A yang telah memberikan masukan dan perbaikan tulisan ini.
5. Staff pengajar dan pengelola Magister Manajemen Bencana UGM, atas ilmu dan fasilitas yang diberikan selama ini.
6. Kepada suami, (alm) ananda, dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberi dukungan moral dan materi selama penulis menyelesaikan tulisan ini.
7. Semua teman dan kerabat yang membantu penulis melaksanakan penelitian di Dusun Puncu, Kediri, Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (1997). *Analisis Statistik Untuk Bisnis; Dengan Regresi, Korelasi dan Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barends, M. S. (2004). *Overcoming Adversity: an Investigation of the Role of Resiliency Construct in the Relationship Between Socioeconomic and Demographic Factors and Academic Coping*.
- Bernard, Bonnie. (200). *Resiliency What We Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Elliot, S. Roberts. (1994). *From Stress to Strength: How to Lighten your Load and Save your Life*. Canada: a Bantam Book.
- F. Walsh & M. McGoldrick . 2004. *Living Beyond Loss: Death in The Family 2nd edition*. halaman: 285–309. New York: Norton.
- Gist, Richard., Lubin, Bernard. 1999. *Response to Disaster: Psychosocial, Community, and Ecological Approach*. Philadelphia: Bruner Mazel.
- Gottlieb, B. H. 1983. *Social Support Strategies, Guidelines for Mental Health Practice*. London : Sage Publications.
- Grotberg, E. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening The human Spirit*. Bernard van Leer Foundation.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Andi: Yogyakarta.
- Henderson, Han. 2011. *Resiliency in Action*. California: Resiliency in Action Inc.
- Karanci, et al. (1999). *Gender Differences in Psychological Distress, Coping, Social Support, and Related Variables Following the 1995 Dinar (Turkey) Earthquake*. North America Journal of Psychology. 1(2), 188-2004
- Kevin R. Ronan, D. M. (2005). *Promoting Community resilience in Disaster: The Role for School, Youth, and family*. Palmerston North: Springer.
- Maddi, et al. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed no Matters What Life Throws at You*. New York: American Management Association.
- Maxime A. Tremblay, C. M. (2006). *Dual Route in Explaining Health Outcomes in Natural Disaster*. Journal of Applied Social Psychology , 1502-1522.
- Novianty, Anita. (2011). *Penyesuaian Dusun Jangka Panjang Ditinjau Dari Resiliensi Komunitas Pasca Gempa*. Jurnal Psikologi, Volume 3, halaman: 30-39.
- Rinaldi. (2008). *Resiliensi Pada Masyarakat Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia (Tesis)*. Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.
- Ronan, et al. (2005). *Promoting Community Resilience in Disaster: The Role for Schools, Youth, and Families*. New York: Springer.
- Santoso, Budi., Ashari. (2005). *Analisis Statistik Dengan MS. Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Singgih. (2003). *Buku Latihan SPSS Multivariat*. Jakarta: Gramedia
- Santrock, W. J. (2004). *Psychology Update Seventh Edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Samuel, J. W. (2010). *Hopefulness Predicts Resilience After Hereditary Colorectal Cancer Genetic testing: a Prospective Outcomes Trajectories Study*. Hongkong: BMC cancer.
- Santoso, Budi., Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi

- Santrock, W. John. (2004). *Psychology Update Seventh Edition*. New York: Mc. Graw Hill.
- Sarason, B. R. Et al., 1987. *Interrelations of Social Support Measures: Theoretical and Practical Implications*. Journal of Personality and Social Psychology. 52. Hal: 813-832
- Sarason, I. G. et al., 1983. *Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol 44 No. 1. hal. 127-139
- Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience: Adaptation in Changing Times*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Smith, P. R. (2009). *Resilience: Resistance Factor for Depressive Symptom*. Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 828-837.
- Sugiharto, Eko. (2007). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. Jurnal EEP, volume: 4, no: 2, halaman: 32-36.
- Sundberg, D. Norman., Allen, A. Winebarger., Julian, R. Taplin. (2007). *Psikologi Klinis Edisi Keempat: Perkembangan, Teori, Praktik, dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Ungar, M. (2005). *Handbook of working with children and youth: Pathways to resilience across cultures and contexts*. Thousand Oaks, CA: Sage.